

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini marak terjadi kejahatan yang dilakukan tidak hanya orang dewasa tetapi juga dilakukan oleh anak-anak. Indonesia Police Watch (IPW) menyatakan bahwa saat ini tindak kejahatan semakin marak dilakukan oleh remaja dan anak-anak di bawah umur seperti pembunuhan dan perampokan (<http://news.okezone.com>, diakses pada 2 April 2014). Individu yang telah melakukan kejahatan yang sudah melanggar hukum, maka harus menjalani masa hukuman sebagai narapidana atas balasan dari kejahatan yang telah dilakukan yaitu dengan harus mendekam dipenjara. Menurut KUHAP (Hukum Acara Pidana), seorang narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Seorang narapidana akan menjalani hari-harinya di dalam penjara selama masa hukumannya (Badan Penegak Hukum Negara, 2012).

Menjalani kehidupan didalam penjara juga harus dijalani oleh narapidana anak. Diusia yang masih sangat muda yang seharusnya masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang melimpah dari orang tua dan keluarga tetapi individu tersebut harus menjalani masa hukuman yang menyebabkan harus kehilangan kasih sayang, perhatian dan harus jauh dari orang tua dan keluarga. Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana sadar bahwa dia jauh dari

keluarga dan diasingkan dari lingkungan sosialnya serba adanya pembatasan-pembatasan bagi kebebasannya (Hardiani, 2012).

Hal yang sama juga dirasakan oleh narapidana anak Pekanbaru. Sebagai narapidana individu harus hidup didalam lapas yang membuat terisolasi dari lingkungan sosial, tidak memiliki kebebasan yang penuh yang dapat dinikmati sesuka hati. Seorang narapidana harus berbagi ruangan dengan narapidana lain, melakukan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan pihak lapas dengan jadwal dan waktu yang selalu sama, narapidana mempunyai kecenderungan menghabiskan waktu di dalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat saja (Vivik dan Rica, 2014). Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh ketidakbebasan atas aturan-aturan di penjara. Keadaan serta terbatas inilah yang menurut Patotisuro (2006) menyebabkan napi merasa tidak aman, cemas, dan ingin segera bebas. Masia-Warner (dalam Garcia-Lopez, Olivares *et al*, 2005) menyatakan bahwa isolasi sosial yang dialami individu membuat individu memiliki penyesuaian diri yang buruk, gagal memenuhi harapan status sosial, memiliki jaringan sosial yang buruk serta mengalami kecemasan sosial.

Bartol, *et al* (dalam Handayani, 2010) mengatakan bahwa secara umum dampak kehidupan dipenjara merusak kondisi psikologis seseorang. Begitu juga keadaan yang dirasakan narapidana anak di lapas klas IIB Pekanbaru mereka terisolasi dari lingkungan masyarakat umum dan banyak mengalami permasalahan psikologis, seperti mereka mudah murung, merasa tidak berharga, merendahkan diri sendiri, sering terlihat gelisah, terlebih bagi tahanan baru mereka cenderung

untuk menutup diri, mudah marah, mengurung diri, lebih banyak diam, sedih, gugup, ketika diajak bicara tidak lancar, gemetar, sulit fokus, tidak mau bersosialisasi, selalu gelisah, mengalami perasaan tertekan yang disebabkan harus tinggal di lingkungan baru, orang-orang baru, aturan baru dan budaya baru yang ada dilembaga pemasyarakatan.

Jika dilihat dari permasalahan psikologis yang terjadi pada narapidana anak terdapat salah satu masalah psikologis yang dialami narapidana yaitu kecemasan sosial. Dayakisin (dalam Nainggolan 2011) menjelaskan bahwa individu yang mengalami kecemasan sosial cenderung untuk menolak orang lain, cenderung lebih menutup diri, cenderung menarik diri dan tidak efektif dalam interaksi sosial. Kecemasan sosial memiliki beberapa gejala yang dapat diketahui seperti keringat berlebihan, detak jantung yang berdebar-debar, gemetar, pusing, wajah memerah, sedikit melakukan kontak mata, cara bicara tidak lancar, gelisah, menolak interaksi sosial, berfikir merendahkan diri sendiri, merasa dilihat dan dievaluasi oleh orang lain dan memiliki kesadaran diri yang tinggi (Ingman *et al*, 1999).

Berdasarkan gejala-gejala kecemasan sosial, dapat diketahui bahwa narapidana anak juga memiliki gejala-gejala tersebut. Seperti narapidana cenderung untuk menutup diri, mengurung diri, lebih banyak diam, gugup, ketika diajak bicara tidak lancar, ketika diajar bicara sedikit melakukan kontak mata, gemetar, sulit fokus, tidak mau bersosialisasi, selalu gelisah, merasa dirinya tidak berharga, dan sebagainya.

Jika seseorang mengalami kecemasan sosial dan tidak dilakukan penanganan akan menimbulkan beberapa dampak negatif seperti penderita kecemasan sosial menilai dirinya lebih buruk daripada orang lain dan akan menurunkan kemampuan dan performansinya sehingga ia benar-benar lebih buruk bila dibandingkan dengan orang lain (Asbaugh, *et al*, 2005) karenanya ia akan mengalami penurunan fungsi dan keterampilan sosial serta kualitas interaksi sosial yang ia lakukan, penurunan kesejahteraan subjektif dan kualitas hidup penderita, namun juga pada fungsi peran sosial dan perkembangan karirnya karena kecemasan akan dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan, mengalami kesalahan dalam memproses informasi selama interaksi sosial berlangsung, dan berperilaku berdasarkan interpretasi subjektif yang mana interpretasi ini lebih banyak diwarnai oleh evaluasi negatif pada peristiwa sosial yang tidak menyenangkan (Ideiswasti, 2013).

Kecemasan sosial merupakan istilah yang menggambarkan ketakutan, kegelisahan dan kekhawatiran yang dialami seseorang yang berhubungan dengan interaksi mereka dengan orang lain (Butler, 1999). Kecemasan sosial biasanya membuat individu berfikir bahwa orang lain akan menghakiminya, melakukan hal-hal yang negatif karena sesuatu yang dilakukan atau yang bicarakan individu tersebut.

Hardy (dalam Hummara, 2001) menyatakan bahwa kepercayaan diri memiliki peranan besar dalam terjadinya kecemasan pada diri seseorang. Individu dengan kepercayaan diri yang buruk akan mudah menilai segala sesuatu dari sisi

negatif, sering menyendiri dari kelompok yang dianggap lebih darinya, menyimpan rasa takut akan penolakan.

Hendra Surya (2007) mengatakan bahwa rasa tertekan, bersalah dan gambaran buruk yang ada didalam pikiran anak mengenai penilaian negatif orang lain pada dirinya sehingga timbul ketakutan tidak diterima, ditolak, dan dianggap beda atau rendah membuat anak merasa tidak berdaya bahkan merasa jadi anak yang tidak berguna dan tidak ada yang mengembangkan dari dirinya, akibatnya anak tidak nyaman berada dihadapan orang lain atau ditengah kumpulan banyak orang. Hal ini terus terbawa dalam berbagai situasi, sehingga anak tidak berani mengaktualisasikan kemampuannya yang akhirnya membuat anak menjadi tidak percaya diri dan minder.

Orang dengan kepercayaan diri yang rendah akan menghindari situasi-situasi dimana individu tersebut dapat dilihat maupun diperhatikan oleh orang lain yang memungkinkan akan mendapatkan penilaian ataupun kritikan. Sehingga individu yang memiliki kepercayaan diri yang rendah cenderung mengalami kecemasasn sosial dan menghindari situasi-situasi sosial dimana mereka akan mendapatkan perhatian, penilaian, ataupun kritikan dari orang lain (Mayestika, 2009).Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, dan percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga individu tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan baik sehingga terhindar dari kecemasan sosial.

Selain kepercayaan diri, dukungan sosial juga berpengaruh pada kecemasan sosial yang dialami seseorang. Aras dan Tel (dalam Baltaci dan Hamarta 2013) menyatakan bahwa kecemasan sosial dialami seseorang dikarenakan rendahnya dukungan sosial yang diterima oleh individu. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh narapidana, sebab narapidana mengalami banyak masalah seperti perasaan tertekan selama dipenjara, merasa tidak berharga, rasa bersalah yang muncul atas tindakannya dahulu, kecemasan untuk kembali ke lingkungan sosial, persepsi negatif mengenai status yang mereka sandang dari masyarakat setidaknya mereka masih memiliki keluarga, teman, dan orang-orang terdekat yang diharapkan dapat memberikan motivasi maupun tempat untuk mereka menceritakan keluh kesah mereka selama mereka berada dipenjara.

Adanya hubungan baik terjalin antara keluarga, teman, maupun pihak-pihak yang dapat memberikan dukungan kepada narapidana diharapkan dapat menjadikan cara untuk mengurangi beban psikis yang dirasakannya dan tidak mengganggu kehidupan kejiwaan seseorang. Smet (1994) berpendapat bahwa dukungan sosial memiliki banyak efek, karena dukungan sosial dapat secara positif pula memulihkan kondisi fisik maupun psikologis seseorang, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Cohen dan Wills (dalam Eldekllogu, 2006) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan langsung dengan kesehatan, baik fisik maupun psikologi seseorang. Individu yang memiliki hubungan positif dalam jaringan sosial akan membuat kesejahteraan dan kehidupan individu tersebut stabil dan kurang terpengaruh pada masalah yang sedang dihadapinya.

Kepercayaan diri yang baik dan dukungan sosial yang diterima seseorang dapat menjauhkan seseorang dari masalah psikologis. Kepercayaan diri yang baik akan membuat seseorang menjadi berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain, positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya (Jacinta, 2000). Dukungan sosial merupakan salah satu cara paling efektif dalam mengatur kecemasan yang timbul pada diri seseorang (Johnson, dalam Kusumastuti, 2006).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat dalam sebuah penelitian dengan judul “ *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Anak Di Lapas Klas IIB Pekanbaru*”.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, maka perumusan masalahnya dapat dinyatakan: Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada narapidana?, Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana?, dan Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada narapidana?.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah kepercayaan diri dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan kecemasan sosial pada narapidana anak.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang menggunakan subjek narapidana anak telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Vivik Sofiah dan Rica Angreini pada tahun 2014 dari Fakultas Psikologi UIN SUSKA dengan judul *Hubungan Bersyukur Dengan Makna Hidup Pada Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru*, dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara bersyukur dengan makna hidup pada narapidana anak serta narapidana anak semakin lama ia menjalani masa hukuman semakin bersyukur dan hidupnya lebih bermakna.

Selain penelitian tersebut, Sisca Aprianti pada tahun 2012 juga melakukan penelitian dengan subjek penelitian juga narapidana anak dengan judul *Hubungan Antara Pengalaman Kekerasan Fisik Yang Dialami Anak Dalam Keluarga Dengan Harga Diri Pada Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru*. Pada penelitian ini didapatkan hasil ada hubungan negatif antara pengalaman kekerasan fisik yang dialami anak dalam keluarga dengan harga diri pada anak di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Pekanbaru.

Handayani (2010) juga melakukan penelitian dengan subjek narapidana dengan judul *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana anak di Lapas Kutoarjo mengalami kondisis yang tidak sehat secara psikologis.

Penelitian yang menggunakan variabel kecemasan sosial dengan kepercayaan diri, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Togiaratua Nainggolan tahun 2011 dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI dengan judul *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna NAPZA*, dari penelitian tersebut didapatkan hasil ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pengguna NAPZA.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel penelitiannya yaitu kepercayaan diri, dukungan sosial, dan kecemasan sosial sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan sosial pada narapidana anak.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan referensi baru untuk kajian psikologi terutama yang berkaitan mengenai kepercayaan diri, dukungan sosial, dan juga kecemasan sosial.

b. ManfaatPraktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi masukan bagi petugas lapas maupun keluarga penghuni lapas bahwa selama di dalam lapas para narapidana banyak mengalami permasalahan psikologis berupa kecemasan sosial yang harus mendapatkan penanganan khusus agar tidak mengganggu kehidupan narapidana dimasa mendatang.